

Asosiasi Prodi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI) dan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), UIN Sunan Ampel Surabaya



Silaturrahmi dan Temu Ilmiah Nasional

Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI) 2015

PROSIDING

Silaturrahmi dan Temu Ilmiah Nasional
Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia

APMAPI 2015

Surabaya, 14-16 Agustus 2015



FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA



ASOSIASI PROGRAM STUDI MANAJEMEN/
ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA



PROSIDING

Silaturahmi dan Temu Ilmiah Nasional

Asosiasi Program Studi
Manajemen/Administrasi Pendidikan
Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2015

PROSIDING

Silaturahmi dan Temu Ilmiah Nasional

Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI)

UIN Sunan Ampel Surabaya, 14-16 Agustus 2015

Ketua Penyunting

Dra. Mukhlisah, AM. M.Pd

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Udin Syaifuddin Saud, Ph.D

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

Dr. H. Imron Arifin, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Nikmatus Sholihah, M.Ag

Ali Mustofa, M.Pd

Sulanam, M.Pd

Diterbitkan oleh Panitia Penyelenggara Silaturahmi dan Temu Ilmiah Nasional Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI) Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 bekerjasama dengan Dwiputra Pustaka Jaya, Star Safira – Nizar Mansion E4-14 Sidoarjo 61265

Hak Cipta ada pada Penerbit | Cetakan ke-1, Agustus 2015
ISBN: 978-602-71375-7-8



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



DWIPUTRA PUSTAKA JAYA
Star Safira - Nizar Mansion E4-14
Sidoarjo 61265
Telp : 085-58414-756
e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah Swt. atas terselenggaranya kegiatan Silaturahmi dan Temu Ilmiah Nasional, Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia (APMAPI) tahun 2015. Kegiatan ini memiliki arti penting bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya dan umumnya bagi penyelenggara prodi dimaksud baik pada level strata satu, strata dua maupun strata tiga. Kegiatan ilmiah semacam ini tidak saja berkontribusi bagi pengembangan dan penguatan penyelenggara Prodi dimaksud, lebih dari itu juga dapat menjadi ajang silaturahmi dan saling tukar pola, model dan mobilisasi pengembangan Prodi dimaksud.

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya merasa bangga karena dapat secara konkrit berkontribusi dalam perhelatan temu ilmiah Nasional ini. Kehadiran beberapa karya ilmiah yang dipresentasikan dalam kegiatan ini—yang kemudian dikompilasi dalam bentuk prosiding—juga menjadi khazanah tersendiri bagi FTK UIN Sunan Ampel Surabaya. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang bernaung di FTK UIN Sunan Ampel Surabaya serta Program Studi Manajemen Pendidikan (Islam) dan Administrasi Pendidikan senyatanya dituntut untuk terus menyesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Oleh karena itu, tema “peningkatan mutu lulusan AP/MP/MPI dalam perkembangan masyarakat global berbasis kurikulum KKNI” yang mendasari kegiatan ini amatlah dibutuhkan bagi penyelenggaraan program studi dimaksud. Mudah-mudahan apa yang tertuang dalam kompilasi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program studi ini.

Surabaya, 10 Agustus 2015
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
1. Pengelolaan Pendidikan Karakter untuk Penguatan Transformasi Etos Siswa Abdul Kadim Masaong	1
2. Hubungan Kepemimpinan Wirausaha Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Pengembangan Karakter Kewirausahaan Siswa SMKN 1 Bongomeme Kabupaten Gorontalo Arfan Arsyad & Karim S. Uno	17
3. Pengelolaan Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 Berbasis <i>Lesson Study</i> Di SMP Sutama, Sabar Narimo, dan Samino	33
4. Pemenuhan Pendidikan Keagamaan Bagi Penghayat Kepercayaan; Studi Kasus di Komunitas Sedulur Sikep di Kudus Dr. Bambang Suteng Sulasmono, M.Si. & Ubbadul Adzkiya, M.Pd.	45
5. Penguatan Praktikum Manajemen Pendidikan, Ikhtiar Menjawab Tantangan KKNi di Era Global Dr. Fahrurrozi, M.Ag.	61
6. Analisis Arah Perubahan Kebijakan <i>Quality Of Work Life</i> Tenaga Pengawas Sekolah; Suatu Pemikiran Bagi Perluasan Peran APMAPI Johar Permana dan Aceng Muhtaram Mirfani	71
7. Level of Knowledge and Understanding Learning Evaluation of Science Teachers of Public Junior High School at Aceh Province Yusrizal	81
8. Inovasi Manajemen Madrasah Moh. Wardi	93
9. Melacak Model Kepemimpinan Pendidikan KH. Hasyim Muzadi Mukhlisah A. M.	105
10. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 1 Driyorejo Gresik Murtadlo	129

11.	Sistem Informasi Manajemen dalam Pelayanan Akademik di Bagian Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Tahun 2015 Neti Karnati	139
12.	Strategi Pengembangan Keprofesioan Berkelanjutan Guru; Studi Kasus di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah Nurkolis dan Yovitha Yuliejantiningih	155
13.	Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kemampuan Manajerial Guru Dengan Etos Kerja Guru di SMK Negeri Kabupaten Gorontalo Sitti Roskina Mas & Hesty Dian Sony Sabihi	165
14.	Supervisi pada Zaman Sekarang dan Masa Depan Slameto	179
15.	Pengembangan Pangkalan Data Digital untuk Menunjang Operasionalisasi Manajemen Pendidikan Soewarto Hardhienata, Widodo Sunaryo, Sri Setyaningsih	189
16.	Peningkatan Komitmen Profesi Dosen melalui Pengembangan Pemberdayaan, Budaya Akademik dan Kompetensi Pedagogik Sri Setyaningsih	199
17.	Kebijakan Strategis dalam Peningkatan Mutu Lulusan Berdaya Saing Global pada Prodi Manajemen Pendidikan Prof. Dr. Sugiyo, MPd & Nina Oktarina, SPd, MPd	219
18.	Memperbaiki Kualitas Tesis Magister: Refleksi Pengalaman Kegiatan Membimbing Pembuatan Tugas Akhir Mahasiswa Suyata, M.Sc., Ph.D	227
19.	Penanaman Keberagamaa Inklusif di Sekolah melalui Pendidikan Multikultural Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag	235
20.	Rehumanisasi Pendidikan Baru; Arah Baru Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Abd. Haris, MA	243
21.	Manajemen Pembelajaran Efektif; Indikator Kunci Mutu Pendidikan Dr. Hanun Asrohah, M.Ag	263
22.	Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi Tenaga Kependidikan; Tantangan Lulusan Manajemen Pendidikan di Era Global Fitri Oviyanti	281
23.	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Profesionalisme Guru Di MTs At-Taqwa Kota Tangerang Mu'arif SAM & Hasyim Asy'ari	299
24.	Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan A. Heris Hermawan, M.Ag	317

25	Kompetensi Literasi Informasi; Strategi Menyiapkan Lulusan yang Berkualitas Berbasis KKNI Lilik Novijantie	321
26	Meningkatkan Kualitas Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Machfud Bachtiyar, MPd.I	329
27	Model Kerjasama Penyiapan Calon Kepala Sekolah dan Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah secara Berkelanjutan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Manap Somantri	349
28	Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Profesionalitas Pendidik Muh. Khoirul Rifa'i	357
29	Metode <i>Yabku Katsira</i> Solusi Cerdas Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja di MA Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto Ni'matus Sholihah	381
30	Manajemen Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Puji Astutik	397
31	Pemberdayaan Pengangguran Deflasiener melalui Ekonomi Kreatif Dr. Sri Setyaningsih, MPd.	413
32	Pola Pembinaan Aktualisasi Nilai-nilai " <i>Religious Effects</i> " Keberagamaan Siswa dalam Merealisisi Visi Keberislaman Madrasah; Kajian Sosio-antropologis dalam Praktik Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Dr. Subiyantoro, M.Ag.	423
33	Problem Filosofis Pengembangan Keilmuan Prodi Manajemen Pendidikan Islam Zainal Arifin	437
34	Keterkaitan antara Sistem Penghargaan dan Sistem Rotasi terhadap Motivasi Kerja Karyawan Zulfakar, AP	449
35	<i>Effective Decision</i> making Dalam Kelembagaan Islam Dr. Syamsul Ma'arif, M. Pd	459
36	Evaluasi Program Swakelola DAK Pendidikan (Perpustakaan) SDN Bandarjo 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Anggaran 2013 Bambang Ismanto	475
37	Implementasi Sistem Kredit Semester untuk Memaksimalkan Hasil Belajar Prof. Dr. Rohiat	487

38	Optimalisasi Pelaksanaan Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Dr. Aliman, M.Pd	493
39	Sistem Penerimaan Siswa Baru di Sekolah Efektif Arifin Sukung	503
40	Kredibilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Menggenjot Profesionalisme Kerja Guru Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Arwildayanto	513
41	Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Dr. Welius Purbonuswanto	523
42	Manajemen Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Soft-Skill dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Remaja Ali Imron	531

MANAJEMEN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Indikator Kunci Mutu Pendidikan

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Tulisan ini saya tulis terinspirasi oleh pernyataan seorang guru ketika saya berdiskusi dengan seorang guru tentang perkembangan sebuah madrasah. Guru tersebut menjelaskan perkembangan madrasah di mana dia bekerja. Dengan rasa haru dan bahagia dia menceritakan kondisi lulusan siswa madrasah ini yang semakin banyak diterima di berbagai SMP Negeri. Siswa-siswi lulusan madrasah ini yang telah diterima di SMP Negeri berhasil meraih prestasi yang memuaskan dan mampu bersaing dengan siswa-siswi dari lulusan sekolah lainnya. Ada seorang lulusan dari sekolah tertentu yang nilai UN nya tinggi ternyata setelah diterima di bangku SMP kemampuan membacanya masih memprihatinkan. Sedangkan nilai UN siswa-siswi lulusan madrasah ini yang tinggi sehingga bisa diterima di SMP Negeri terus konsisten dan berprestasi. Prestasi lulusan dari madrasah ini membuat kagum para guru di beberapa SMP Negeri di Kota tersebut sehingga tertarik memasukkan putera-puteri mereka ke madrasah dari guru yang saya ajak diskusi tersebut. Dengan wajah bersinar yang menunjukkan rasa bangga dan puas akan perjuangan guru dan kinerja manajemen madrasah, dia menceritakan bahwa madrasah ini semakin diserbu orang tua yang bekerja di berbagai SMP Negeri dan sekolah-sekolah favorit.

Fakta di atas menggambarkan usaha madrasah meningkatkan kualitas pendidikan secara bertahap dan terus menerus sehingga menampilkan hasil lulusan madrasah yang berprestasi, unggul, dan berdaya saing pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan program peningkatan mutu pendidikan sebenarnya indikatornya bukan hanya mutu lulusannya saja, tetapi banyak indikator lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia indikator kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan diukur dari 8 standar yang dikenal dengan Standar Nasional Pendidikan, yang terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Manajemen, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian sebagaimana ketentuan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang dijabarkan dalam Peraturan

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam kesempatan ini tulisan ini tidak ingin membahas pencapaian delapan standar untuk peningkatan mutu pendidikan. Tapi ingin menjelaskan bahwa fakta lulusan madrasah yang berprestasi dan berdaya saing dalam belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengindikasikan kualitas pembelajaran yang dikembangkan oleh madrasah sehingga suatu madrasah diakui oleh masyarakat sebagai madrasah yang bermutu dan memiliki keunggulan, yang dalam program pengembangan sekolah, madrasah seperti ini biasa disebut dengan istilah "sekolah unggul" untuk lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan di lingkungan Kementerian Agama dikenal istilah "madrasah model". Istilah-istilah ini memiliki arti berimpitan, tetapi mengandung makna yang sama yaitu sekolah yang berkualitas dan berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah percontohan adalah sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah –boleh jadi organisasi masyarakat atau lembaga pendidikan tertentu– untuk menjadi sekolah percontohan yang dibina dan dikelola dengan baik sehingga berkualitas.

PEMBELAJARAN: INDIKATOR KUNCI MUTU PENDIDIKAN

Bagaimaimana pembelajaran Bermutu? merupakan pertanyaan penting dalam menggambarkan hubungan antara pembelajaran yang berkualitas sebagai indikator kunci mutu pendidikan. namun, sebelum membahas pembelajaran yang berkualitas, berikut ini akan dipaparkan tentang filosofi mutu pendidikan dan apa indikatornya.

Kita semua tahu dan merasakan arti kualitas ketika kita mengalami hal itu. Akan tetapi, menggambarkan dan menjelaskan mutu adalah tugas yang tidak mudah. Dalam kehidupan kita sehari-hari kita biasanya menjadikan mutu sebagai jaminan, terutama ketika secara teratur ketika memberikan layanan mutu dalam pendidikan. Kita menyadari saat itu bahwa mutu yang kita janjikan itu kurang dan belum sesuai yang dijanjikan. Kita sering hanya mengenali pentingnya kualitas ketika kita mengalami rasa frustrasi dan ketika waktu telah berlalu.

Kualitas adalah ide yang telah menjadi perbincangan setiap orang. Di Inggris telah dikenal *the Citizen's Charter* (Piagam Warga), *the Business Excellence Model* (Model Usaha Unggul) dan *the Investor in People Standar*, sementara Amerika Serikat memiliki Malcolm Baldrige Award (Penghargaan Malcolm Baldrige) dan Jepang memiliki Penghargaan Deming. Yayasan di Eropa untuk Manajemen Mutu telah mengembangkan *Quality Award* (penghargaan Mutu), sementara di tingkat internasional ada Seri Standard ISO9000. Ini hanya beberapa dari penghargaan terhadap mutu yang berpengaruh dan standar yang telah diperkenalkan dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan kualitas dan keunggulan dalam berbagai industri dan jasa.



Mutu adalah apa yang membuat perbedaan antara hal-hal yang baik dan tidak baik. Mutu membedakan antara keberhasilan dan kegagalan. Organisasi-organisasi yang terbaik, apakah publik atau swasta, memahami mutu dan rahasianya. Mencari sumber kualitas adalah suatu pencarian yang penting. Pendidikan juga mengakui perlunya untuk mengejar itu, dan memberikan layanan mutu kepada siswa dan mahasiswa.

Kualitas menurut Naronha, dapat dipahami sebagai perbaikan terus-menerus. Kualitas juga dapat berarti keunggulan serta berarti pemenuhan harapan pelanggan.¹ Mutu, menurut Juran, adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kesesuaian penggunaan produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama berikut, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis, cita rasa atau status, (3) waktu, yaitu kehandalan, (4) kontraktual, yaitu ada jaminan, dan (5) etika, yaitu sopan santun.²

Kecocokan penggunaan produk dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu apabila produknya memenuhi tuntutan pelanggan dan tidak memiliki kelemahan. Ciri-ciri produk yang memenuhi tuntutan pelanggan dan memuaskan pelanggan karena produk tersebut bermutu tinggi dan memiliki ciri khusus yang berbeda dari produk pesaing. Dengan mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, membuat produk laku terjual, dapat bersaing dengan pesaing, meningkatkan pangsa pasar, omset penjualan, dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Mutu produk yang tinggi membuat perusahaan dapat mengurangi tingkat kesalahan. Rendahnya tingkat kesalahan dapat mengurangi pemborosan baik waktu maupun biaya. Kesalahan yang rendah dapat mengurangi biaya garansi, ketidakpuasan pelanggan, dan pengujian. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan hasil, meningkatkan pemanfaatan kapasitas produksi serta memperbaiki kinerja penyampaian produk atau jasa.

Mutu menurut Crosby adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Apabila produk sesuai dengan standar atau standar mutu yang telah ditentukan, produk tersebut dikatakan produk yang bermutu. Standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.³

Dalam pendidikan mutu produk secara sederhana dapat dilihat dari perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai atau angka yang tinggi, sehingga

¹ Carlos Naronha, *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality management in Chinese Regions*, (New York: Palgrave, 2002), hal. 13.

² Ibid.

³ Crosby, *Quality in Free*, (New York: McGraw Hill Book Inc., 1079), hal. 58

berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, disamping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagai mana dilihat dalam perolehan nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi pekerti, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya.

Teori ini dapat menjelaskan bahwa nilai Ujian Nasional adalah indikator mutu produk pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Itulah sebabnya, masyarakat akan menyerbu memilih sebuah sekolah dengan melihat prestasi belajar lulusan. Mutu produk pendidikan tidak hanya dilihat dari apa yang tertulis di atas kertas sebagai angka-angka kuantitatif tetapi juga harus dilihat dari konsistensi lulusan dalam berprestasi yang tidak hanya ditunjukkan oleh nilai, kejuaraan, tetapi juga kepemilikan kualitas pribadi yang menyokongnya seperti kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, berbudi pekerti, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab sosial, kebangsaan, dan sebagainya.

Hansen sebagaimana dikutip Naronha, menyayangkan bahwa sampai saat ini konsep kualitas diartikan terfragmentasi dan ambigu baik dalam literatur maupun dalam praktik. Setelah melakukan pencarian literatur Hansen telah mengidentifikasi lima definisi utama yaitu, kualitas sebagai produk, kualitas sebagai mana pandangan konsumen, kualitas sebagai pemenuhan harapan pelanggan, kualitas sebagai nilai, dan kualitas sebagai adaptasi terhadap teknis spesifikasi atau manufaktur.

Menurut Gravin dan Ross, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, bahwa mutu dapat ditinjau dari lima perspektif, yaitu *transcendental approach*, *product based approach*, *user based approach*, *value based approach*, dan *manufacturing based approach*.⁴ Musik, drama, seni tari, dan seni rupa berhubungan dengan *transcendental approach*. *Product based approach* menganggap bahwa mutu sebagai karakteristik atau attribute yang dapat dikuantifikasikan dan diukur. *User based approach* mendasarkan pemikiran bahwa mutu tergantung pada orang yang menggunakannya dan produk yang paling memuaskan preferensi orang. *Value based approach* memandang mutu dari segi nilai dan harga. Mutu dalam perspektif *value* adalah relative karena yang memiliki mutu

⁴ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 89.



paling tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Bisa jadi produk yang paling bernilai adalah produk yang paling tepat dinilai.⁵

Manufacturing based approach mengutamakan pada perekayasaan dan mendefinisikan mutu pada persyaratannya. Pendekatan *manufacturing* beranggapan bahwa yang menentukan mutu adalah standar-standar yang ditentukan oleh perusahaan, bukan konsumen yang menentukannya, bukan konsumen yang menggunakannya.

Hansen merumuskan definisi yang lebih jelas tentang mutu tetapi lebih penting lagi, konteks khusus seputar definisi harus dipahami dengan jelas. Bagi Naronha kualitas harus didekati dari perspektif manusia dan budaya, definisi kualitas tidak hanya diarahkan pada konteks sekitar organisasi, dan beberapa pengguna, tapi juga tujuan organisasi.

Naronha menyepakati pandangan transenden Garvin tentang konsep dasar dari kualitas. Dalam pandangan ini, kualitas didefinisikan sebagai 'keunggulan bawaan, baik yang dikenali dalam makna absolut dan universal, yaitu arti standar tanpa kompromi dan tinggi prestasi. Meskipun definisi tersebut jelas abstrak dan terlalu samar untuk tujuan praktis, pandangan transenden memenuhi prinsip utama di mana definisi pragmatis kualitas berdasarkan produk (misalnya meminimalkan produk variabilitas), manufaktur (misalnya rekayasa dan manufaktur praktek), pengguna (orientasi pelanggan misalnya), dan nilai (misalnya biaya dan harga) dapat dibuat lebih cocok dari pada yang spesifik yang untuk konteks tertentu. Dalam setiap organisasi, kualitas didasarkan pada pandangan transenden dan kualitas diciptakan oleh budaya kualitas karena budaya kualitas sebagai 'sistem nilai organisasi yang menghasilkan suatu lingkungan yang kondusif untuk pembentukan dan terus-menerus peningkatan kualitas dan terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang meningkatkan kualitas'. Setiap proses kualitas tertentu, alat manajemen mutu, dan hasil kualitas atau hasil harus dipandang sebagai himpunan bagian dari prinsip yang luas. Pandangan transenden pada kualitas sebagai variabel budaya bertepatan dengan sifat manajemen. Memperlakukan kualitas sebagai variabel budaya memiliki keuntungan mengurangi ambiguitas dan inkonsistensi terkait dengan beberapa definisi dan dimensi kualitas.

Pandangan Naronha mirip dengan pandangan Garvin dan Davis, sebagai mana dikutip Haris, yang menyatakan bahwa mutu adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Mutu pendidikan menurut Naronha dan Garvin dapat digambarkan dengan refleksi empirik yang disampaikan Djaman Satori (2006) bahwa mutu pendidikan (MP) di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa (PS), mutu pengalaman belajar yang

⁵ Ibid., hal. 89-90.

ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru (KP), mutu penggunaan fasilitas belajar (FB), dan budaya sekolah (SB) yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan dalam formula sebagai berikut:

$$MP = f (PS.KP.FB.BS)$$

Potensi siswa (PS) adalah kepemilikan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Dalam wacana psikologi pendidikan, kemampuan tersebut dikenal sebagai "natural or acquired talent" yang dibedakan menjadi kemampuan umum (General Aptitude) yang dinyatakan dalam ukuran IQ (Intelligent Quotient) dan kemampuan khusus yang biasa disebut bakat (social aptitude). Kemampuan umum yang dimiliki seorang anak biasa dipergunakan sebagai predictor untuk menjelaskan tingkat kemampuan menyelesaikan program belajar, sehingga kemampuan ini sering disebut sebagai scholastic aptitude atau potensi akademik. Seorang siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi diduga memiliki kemampuan yang tinggi pula untuk menyelesaikan program-program belajar atau tugas-tugas belajar pada umumnya di sekolah, dan karenanya diperhitungkan akan memperoleh prestasi yang diharapkan. Sementara itu, kemampuan khusus atau bakat dijadikan predictor untuk berprestasi dengan baik dalam bidang karya seni, musik, akting dan sejenisnya. Atas dasar pemahaman ini, maka untuk memperoleh mutu pendidikan sekolah yang baik, para siswa yang dilayaninya harus memiliki potensi yang memadai untuk menyelesaikan program-program belajar yang dituntut oleh kurikulum sekolah.

Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru. Atas dasar analisis tersebut, maka upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu: (1) interaksi kolegialitas di antara guru-guru, (2) pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran, (3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran, (4) pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar, serta (5) keterampilan mengajar, dan (6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.



Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang sangat penting adalah laboratorium yang memenuhi syarat bengkel kerja, perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar.

Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional, dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kampus, semuanya membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku. Aspek penting yang turut membentuk budaya sekolah adalah kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan konseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antar manusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memiliki semangat untuk maju serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima lingkungannya.

PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran merupakan salah satu aktivitas penting dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan pembelajaran laksana kotak hitam pesawat. Jika kualitas pendidikan rendah, yang mampu menjelaskannya adalah "kotak hitam" pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan salah satu *key criteria* atau indikator kunci mutu pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Guru, siswa, metode, media, lingkungan sebagai unsur dalam pembelajaran tersebut harus berfungsi sebagaimana mestinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai organisator ialah melakukan kegiatan yang memungkinkan seluruh unsur pembelajaran tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Lowman dalam bukunya *Mastering the Techniques of Teaching*, seperti dikutip oleh Aan Komariah menyatakan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hasil ketrampilan guru dalam menciptakan kegairahan intelektual dan menggalang hubungan positif dengan peserta didik, yang disebut dengan *a Two Dimensional Model of Effective Teaching*, yaitu:⁶

⁶ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 60-61.

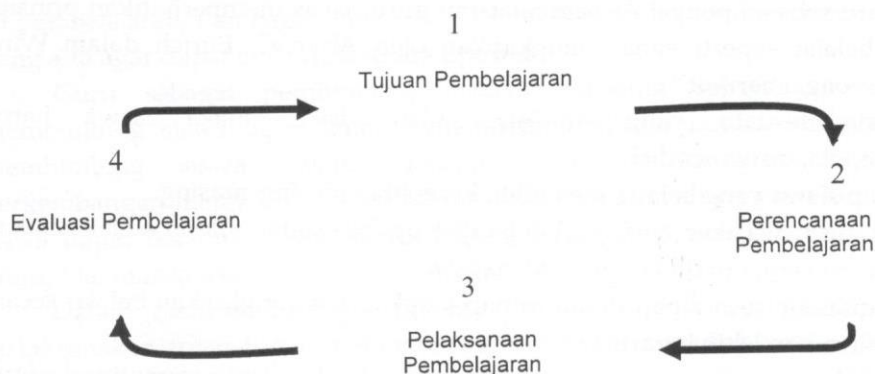
1. Menciptakan Kegairahan Intelektual
Kejelasan berkomunikasi dalam *transferring knowledge* dan pengaruh emosional yang positif terhadap peserta didik. Hal ini merupakan produk dan cara bagaimana bahan ajar disiapkan, yaitu meliputi:
 - a. Menyiapkan tujuan Pembelajaran
 - b. Menguasai materi pembelajaran
 - c. Melakukan analisis kemampuan awal siswa
 - d. Merancang Silabus dan RPP
 - e. Menyiapkan media pembelajaran
 - f. Menyiapkan sumber belajar, seperti handout dan LKS
2. Menggalang hubungan pribadi
Dimensi interaksi dan situasi pembelajaran yang menuntut guru memiliki kemampuan berkomunikasi empati dengan siswa, yang meliputi:
 - a. Memotivasi siswa
 - b. Menghubungkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya/konteks kehidupan
 - c. Membantu siswa memecahkan masalah kontekstual
 - d. Memberikan penghargaan atas segala respon dan aktivitas siswa
 - e. Minat dan Respon Siswa

Wick, dalam Komariah, merancang suatu model pembelajaran efektif yang dikenal dengan *The GE Smart Learning Cycles Involves*, yang meliputi langkah-langkah berikut:⁷

1. *Select*, yaitu seleksi tujuan yang dipandang relevan dengan visi lembaga
2. *Map*, yaitu merancang pemetaan belajar yang berisi tujuan belajar, langkah spesifik, kebutuhan sumber daya, antisipasi hambatan, pengukuran keuntungan masa depan bagi lembaga pendidikan, serta keuntungan bagi individu dan manajemen.
3. *Act*, yaitu pelaksanaan rencana dengan memegang konsistensi rencana.
4. *Review*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi diri sampai sejauh mana program-program itu efektif, apa yang menyimpang, apa yang dikuasai, dan bagaimana dampaknya peserta didik
5. *Target*, yaitu capaian atau hasil belajar yang dikuasai peserta didik. Target meliputi penguasaan teoritis dan praktis. Penguasaan teoritis untuk membantu mentransformasikan kembali pengetahuan secara naratif-lateral, sedangkan kemampuan praktis untuk ditampilkan dalam kinerja nyata yang berdampak langsung pada produktivitas kerja.

Geoff Petty dalam bukunya *A Practical Guide Teaching Today* (2004:191) Menyebutkan empat langkah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas seperti gambar berikut:

⁷ Ibid., hal. 61.



Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Mulyasa, perencanaan pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk menunjang pembentukan kompetensi yang diharapkan. Callahn dan Clark, dalam Mulyasa, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan, dan akurat.⁹

Menurut Joseph dan Leonard dalam Mulyasa (2004:82), *“teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it* (pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya).

Pembelajaran adalah suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Guru, siswa, metode, media, lingkungan sebagai unsur dalam pembelajaran tersebut harus berfungsi sebagaimana mestinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru sebagai organisator ialah melakukan kegiatan yang memungkinkan seluruh unsur pembelajaran tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. hal. 79.

⁹ Ibid.



Guru sebagai pengelola pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar seperti yang diungkapkan oleh Alvin C. Eurich dalam Wina Sanjaya sebagai berikut¹⁰ :

1. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
2. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
3. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
5. Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Sebagai pengelola pembelajaran guru mempunyai tiga peran inti yaitu sebagai perencana, pelaksana dan melaksanakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai perencana guru melakukan kegiatan menetapkan pekerjaan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tugas pertama guru sebagai perencana adalah mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran yang umum menjadi tujuan-tujuan yang spesifik dan operasional. Selanjutnya dalam perencanaan guru menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam suatu kegiatan, perencanaan menempati posisi yang sangat penting, karena di dalam perencanaanlah tergambar hal-hal yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Sebagai suatu kegiatan yang sangat penting maka menurut Wina Sanjaya bahwa sebuah perencanaan pembelajaran minimal harus mempunyai empat unsur yaitu :

1. Adanya tujuan yang harus dicapai.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
3. Sumber daya yang dapat mendukung.
4. Implementasi setiap keputusan.

Tujuan adalah arah yang harus dicapai. Sedangkan strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana. Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selanjutnya implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan dan sumber daya.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan tercapai. Oleh karena itu Hamzah B. Uno mengungkapkan kegiatan guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini adalah bagaimana mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada, 2009.



isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Guru sebagai pembimbing artinya berperan sebagai orang yang membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi dirinya, juga membimbing siswa dalam mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan usaha bimbingan tersebut kepribadian siswa dapat berkembang menjadi orang yang ideal yang menjadi harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam mencari berbagai potensi yang ada pada dirinya dan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya masing-masing siswa dalam hal minat, bakat dan kemampuannya memiliki perbedaan. Ada siswa dalam taraf perkembangan yang cukup tinggi, dan ada juga siswa mengalami perkembangan yang sedang-sedang saja, bahkan ada siswa yang mengalami kekurangan atau kelemahan dalam taraf perkembangan dirinya. Dalam hal inilah peran guru sebagai pembimbing siswa sangat dibutuhkan.

Sebagai pembimbing yang baik, menurut Wina Sanjaya guru harus memiliki beberapa hal berikut ini :

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, seperti pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar dan pemahaman tentang bakat dan potensi yang dimiliki siswa.
2. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan maupun merencanakan proses pembelajaran. Guru juga harus mampu mengimplementasikan rencana proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

PEMBERDAYAAN GURU DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas maka mustahil akan menimbulkan proses

belajar mengajar yang maksimal. Di sinilah masalah besar dunia pendidikan di Indonesia. Sudah fasilitas pendidikannya sangat memprihatinkan, gurunya pun tidak berkualitas, apalagi profesional.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya peningkatan standar kompetensi guru. Menurut Muchlas Samani, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari aktor kuncinya, yaitu guru.¹¹ Hasil studi yang dilakukan oleh Fasli Jalal dan Bahrudin Musthafa menyimpulkan bahwa guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Reformasi apapun yang dilakukan dalam pendidikan, seperti pembaruan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan penerapan metode pembelajaran baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.¹²

Hasil kesimpulan penelitian Fasli Jalal mengingatkan saya Komentar Mochammad Iksan mengutip McKinsey & Company termuat dalam laporan penelitian pada periode bulan Mei 2006 – Maret 2007, berjudul *"How the world's best-performing school systems come out on top, September 2007"* bahwa *"The quality of an education system cannot exceed the quality of its teachers"*, kualitas sebuah sistem pendidikan tidak bisa melebihi kualitas para gurunya. Secanggih apapun sistem dan fasilitas lengkap yang dimiliki sekolah dan madrasah, bila gurunya masih tidak kompeten dan tidak profesional, maka harapan dan ketersediaan fasilitas adalah *muspro*, sebuah kesia-siaan. Demikian juga sebaliknya, bila guru kreatif dan hebat, dalam lingkungan sekolah dan madrasah, secara perlahan proses pembelajaran dan kompetensi siswa akan dicapai.¹³

Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan penentu mutu pendidikan. Pembelajaran terjadi hanya dalam situasi di mana guru dan murid saling berinteraksi. Interaksi antara guru dan murid inilah yang harus ditingkatkan kualitasnya. Intervensi untuk meningkatkan interaksi itu dilaksanakan di keseluruhan sistem pendidikannya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran harus ditingkatkan *"The only way to improve outcomes is to improve instruction"*. Guru berperan penting bagi kesuksesan belajar siswa dan *high performance requires every child to succeed* (performa tinggi menuntut setiap

¹¹ Muchlas Samani, dkk., *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Tanpa Tempat Penenbit: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.

¹² Jalal, Fasli and Musthafa, Bahrudin, *Education Reform, in the Context of Regional Autonomy: The Case of Indonesia*. Ministry of National Education. Jakarta, 2001.

¹³ Mochammad Iksan, "Refleksi Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia" disampaikan pada 12 Mei 2015



siswa sukses dalam pembelajaran. Guru yang hebat akan menginspirasi siswa untuk sukses sebaliknya, guru yang tidak kompeten akan mematikan harapan dan keberhasilan siswa sebagaimana digambarkan Mochammad Iksan, bahwa *its need the whole teachers for a school to be successful, and it takes only one teacher to make the whole school failed*. Artinya untuk sukses satu madrasah perlu kerja dan performa semua gurunya, dan perlu satu guru saja yang akan menghancurkan satu madrasah.¹⁴

PENATAAN LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan kelas yang kondusif adalah kondisi fisik kelas yang dapat *menstimulasi* siswa betah belajar dan beraktivitas dalam proses pembelajaran.

Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk siswa berkait erat dengan metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pengaturan tempat duduk berbentuk 'U' atau setengah lingkaran sangat tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi yang dipimpin seorang fasilitator. Pengaturan tempat duduk dengan model standar (berbanjar) cukup baik untuk pembelajaran dengan metode ceramah. Sedangkan tempat duduk berkelompok-kelompok sangat tepat untuk pembelajaran yang menggunakan metode penugasan berkelompok.

Kursi dan bangku

Kenyamanan duduk diperlukan pada saat proses pembelajaran, kenyamanan artinya rancangan kursi memungkinkan anak dapat menulis dan belajar dengan nyaman.

Mengingat besarnya kemungkinan tempat duduk berubah dalam pembelajaran, maka bangku dan kursi siswa sebaiknya dirancang agar mudah diubah sesuai kebutuhan. Sekolah-sekolah unggulan sudah mencoba mendesain tempat duduk dan bangku yang mudah untuk dipindah sesuai kebutuhan.

Penempatan papan tulis

Penempatan papan tulis harus berada pada tempat yang memungkinkan terlihat jelas oleh semua siswa di kelas. Jarak terdekat, jarak terjauh, dan sudut kemiringan maksimal harus dipertimbangkan ketika menempatkan papan tulis.

Papan tulis diusahakan tidak mengkilat, sebab akan menyebabkan siswa silau ketika melihat ke arah papan tulis (hal ini juga terkait dengan penataan cahaya dalam ruang).

Posisi tempat duduk siswa akan selalu berubah sesuai kebutuhan, oleh sebab itu akan lebih baik jika papan tulis dirancang mudah dipindahkan sesuai kebutuhan. Misalnya beroda agar mudah digeser atau ketinggian bisa disesuaikan dengan keinginan.

¹⁴ Ibid.



Pengaturan cahaya

Pengaturan cahaya di ruang kelas harus mungkin disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pada saat menggunakan LCD diperlukan cahaya yang agak gelap, ini berarti harus ada lampu yang dimatikan. Ketika suasana mendung diperlukan pencahayaan yang lebih terang, oleh sebab itu lampu harus bisa dinyalakan agar suasana kelas bisa terlihat dengan jelas.

Selain intensitas pencahayaan, penempatan lampu juga perlu dipertimbangkan agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Suhu /Ventilasi

Jika suhu ruangan cukup tinggi atau sangat rendah, maka proses pembelajaran di dalam kelas akan terganggu. Di beberapa sekolah sudah ada yang menggunakan fasilitas AC di ruang kelasnya sehingga suhu ruangan bisa disesuaikan dengan kebutuhan agar siswa merasa nyaman di dalam kelas dan tidak cepat merasa lelah. AC merupakan kebutuhan primer. Upaya menghindari kepengapan ruangan kelas dapat dilakukan dengan menyediakan kipas angin.

Kebersihan

Ruang yang bersih lebih disukai daripada ruang yang kotor. Ini berarti bahwa anak merasa lebih nyaman berada di ruang yang bersih daripada ruang yang kotor. Penciptaan lingkungan yang bersih bisa dijadikan budaya, artinya semua komponen yang ada di sekolah (petugas kebersihan, siswa, guru, petugas kantin dan kepala sekolah) berusaha menciptakan lingkungan yang bersih.

Penciptaan lingkungan bersih tidak cukup dengan memberi peraturan tentang kebersihan, tetapi juga perlu disediakan fasilitas (tempat sampah) yang memudahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Penyediaan tempat sampah tidak hanya di halaman sekolah, melainkan juga di setiap kelas.

Papan Pajangan

Sebagian besar sekolah sudah memiliki papan pajangan yang biasa digunakan untuk menempel hasil karya siswa. Papan pajangan dapat dimanfaatkan untuk memamerkan karya anak yang dikumpulkan dalam kumpulan tugas atau portofolio. Karya siswa yang terbaik juga dapat dipamerkan di papan pajangan sebagai penghargaan dan dapat memotivasi siswa agar terus menghasilkan karya-karya terbaik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kesinambungan semangat ini dilakukan dengan memberikan bintang prestasi. Anak yang berprestasi berhak untuk mendapat bintang prestasi yang akan ditempelkan pada lembar bintang prestasi di kelas.

Aroma

Manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikir mereka secara kreatif sebanyak 30 % saat diberikan wangi bunga tertentu. Sedikit penyemprotan aroma mint, kemangi, jeruk, kayu manis, rosemary akan meningkatkan



kewaspadaan mental. Aroma Lavender, kamomil, jeruk, dan mawar memberi ketenangan dan relaksasi.

Tanaman

Otak manusia memerlukan oksigen ketika bekerja. Oksigen akan tersedia dalam jumlah cukup dengan adanya tumbuhan, sebab tumbuhan setiap saat selalu mengeluarkan oksigen. Selain itu, keberadaan tumbuhan yang terawat akan menambah keindahan kelas.

Musik

Irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologis manusia terutama gelombang otak dan detak jantung- disamping membangkitkan perasaan dan ingatan. Musik dapat membantu siswa masuk dalam keadaan belajar optimal. Ini berarti di setiap ruang kelas perlu ada tape yang memungkinkan guru kelas memutar kaset sesuai dengan kebutuhannya.

Keindahan

Kelas yang indah menjadikan siswa kerasan berada di kelas. Memperindah kelas selain untuk kenyamanan, sekaligus dapat dijadikan ajang untuk kreativitas siswa.

PENUTUP

Tulisan ini tidak membahas secara detil pengertian manajemen pembelajaran karena istilah sudah banyak dibahas di dalam buku-buku manajemen pembelajaran. Namun demikian, segala kegiatan atau program dan strategi pencapaian proses belajar mengajar yang bermutu dan mendorong siswa berprestasi secara kuantitatif maupun kualitatif telah dibahas secara panjang lebar. Oleh karena itu, dalam penutup ini disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahkan secara luas manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran sehingga manajemen proses belajar mengajar disebut juga manajemen kurikulum dan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan indikator kunci mutu pendidikan. Jika kualitas pendidikan rendah, yang mampu menjelaskannya adalah "kotak hitam" pembelajaran. Dalam manajemen pembelajaran perlu pemberdayaan guru karena guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Mutu pembelajaran harus didukung lingkungan belajar yang kondusif karena kondisi fisik kelas dapat *menstimulasi* siswa betah belajar dan beraktivitas dalam proses pembelajaran. []

DAFTAR RUJUKAN

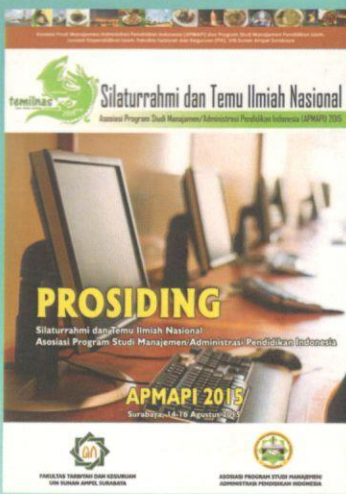
- Alison Atwel (2009), *Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen adrasah untuk Pengembangan Sekolah*, LAPIS Jakarta.
- Arcaro, Jerome S. (2005), *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin Tola dan Furqon, *Pengembangan Model Penilaian Sekolah Efektif dalam Portal Informasi Pendidikan di Indonesia*
- Costa, Vincent P dkk.(TT.), *Panduan Pelatihan untuk Pengembangan Sekolah*, Jakarta; Dikmenum.
- Crosby (1979). *Quality in Free*, New York: McGraw Hill Book Inc.
- Fattah, Nanang (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung Rosdakarya, cet. Ketujuh.
- Fatimatur Rusydiyah. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Lapis Ausaid.
- Fasli, Jalal and Musthafa, Bahrudin (2001), *Education Reform, in the Context of Regional Autonomy: The Case of Indonesia*. Ministry of National Education. Jakarta.
- Geoff Petty (2004). *A Practical Guide Teaching Today*
- Handoko, T.Hani,(1999). *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, cet. Ke-14.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati (2012), *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.
- Harjanto, (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iksan, Mochammad (2015). "Refleksi Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia" disampaikan pada 12 Mei 2015.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna (2005), *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- MacBeath dan Mortimer, *Gerakan Sekolah Unggul* Terjemahan.
- Madjid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moekijat (1995). *Tatalaksana Kantor: Manajemen Perkantoran*, Bandung: Mandar Maju.
- Moedjiarto, (2002) *Sekolah Unggul: Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Graha Pustaka



- Munandir. 1997. Rancangan Sistem Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa, E. (2002), *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2004), *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2006), *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Rosda, cet. Ketujuh.
- (2004), *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naronha, Carlos (2002). *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality management in Chinese Regions*, New York: Palgrave.
- Nasution, S. (2008), *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2007. Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rivai, veithzal (2003), *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas dkk., (2009). *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Tanpa Tempat Penerbit: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina. (2009)., *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Sujak, Abi (1990). *Kepemimpinan Manajer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001), *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya.
- Suparlan, (2002) *Membangun Sekolah Efektif*, Yogyakarta: ikayat



- Susilo, Muhammad Joko. (2007)., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000), *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tim Diknas, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Dikdasmen dan Dikmenum, 2000.
- Tim MEDP. (2008)., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi



PROSIDING

Silaturahmi dan Temu Ilmiah Nasional
Asosiasi Program Studi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia

Surabaya, 14-16 Agustus 2015



DWIPUTRA PUSTAKA JAYA
Star Safira - Nizar Mansion E4-14
Sidoarjo 61265
Telp : 085-58414-756
e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

ISBN : 978-602-71375-7-8



9 786027 137578